

STRATEGI PENGUATAN MODERASI ISLAM DI KALANGAN GENERASI MUDA DAN PERGURUAN TINGGI

Yusup Suffandi

¹Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik Indonesia

yusupsuffandi@gmail.com

Abstrak

Pertumbuhan teknologi digital, globalisasi, dan mobilitas sosial menghasilkan tantangan baru bagi komunitas kampus dalam membina generasi muda yang moderat dan inklusif. Nilai moderasi Islam (wasathiyah) yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan keadilan menjadi penting di perguruan tinggi sebagai arena pembentukan intelektual dan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka (literature review) untuk mengidentifikasi strategi penguatan moderasi Islam di kalangan generasi muda dan lingkungan perguruan tinggi. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi utama mencakup integrasi nilai moderasi dalam kurikulum, penguatan kapasitas dosen dan tenaga kependidikan, kegiatan kemahasiswaan yang inklusif, literasi digital dan pemanfaatan media sosial, serta kolaborasi antar stakeholder (kampus, pemerintah, masyarakat). Namun demikian terdapat tantangan berupa pemahaman moderasi yang belum merata, budaya kampus yang kurang terbuka, literasi digital yang rendah, dan keterbatasan kebijakan internal kampus.

Kata kunci: moderasi Islam, generasi muda, perguruan tinggi, literasi digital, wasathiyah.

Abstract

The growth of digital technology, globalization, and social mobility presents new challenges for campus communities in fostering a moderate and inclusive young generation. Islamic moderation (wasathiyah), which emphasizes balance, tolerance, and justice, has become crucial in higher education as an arena for intellectual and character formation. This research uses a descriptive qualitative approach based on a literature review to identify strategies for strengthening Islamic moderation among students and in the university environment. The study results indicate that key strategies include integrating moderation values into the curriculum, strengthening the capacity of lecturers and educational staff, inclusive student activities, digital literacy and the use of social media, and collaboration among stakeholders (campus, government, and community). However, challenges remain, including an uneven understanding of moderation, a less open campus culture, low digital literacy, and limited internal campus policies. Recommendations include the development of a campus religious moderation roadmap, a digital moderation literacy module, lecturer training, and periodic evaluation.

Keywords : Islamic moderation, young generation, higher education, digital literacy, wasathiyah.

PENDAHULUAN

Moderasi beragama menjadi sebuah konsep yang semakin memiliki relevansi penting

dalam kehidupan beragama di masa kini, terutama di tengah derasnya arus globalisasi, meningkatnya konflik sosial, serta munculnya berbagai bentuk radikalisme. Konsep ini tidak hanya sebatas wacana teologis, tetapi telah menjadi kebutuhan nyata dalam kehidupan sosial dan budaya guna menjaga keharmonisan antarumat beragama. Di Indonesia, moderasi beragama telah diintegrasikan ke dalam kebijakan nasional, termasuk dalam bidang pendidikan Islam (Fauzi, 2021)¹

Indonesia merupakan negara dengan keragaman yang luar biasa, mencakup ras, suku, bahasa, kepercayaan, dan budaya yang khas serta jarang dijumpai di negara lain. Di seluruh wilayah dan pulau-pulau di Indonesia, terdapat ribuan suku dan bahasa yang hidup berdampingan. Kekayaan budaya ini melahirkan beragam sistem kepercayaan, termasuk berbagai agama yang dianut oleh masyarakatnya. Oleh sebab itu, pluralitas bangsa Indonesia turut memunculkan perbedaan dalam hal keyakinan, pandangan, pendapat, serta kepentingan di antara warganya, terutama dalam konteks kehidupan beragama (Tim Penyusun Moderasi Beragama, 2021).

Moderasi beragama memegang peranan penting dalam menghadapi keberagaman yang ada di Indonesia. Sebagai bangsa yang terdiri atas berbagai suku, agama, dan budaya, Indonesia membutuhkan pendekatan yang mampu memelihara keharmonisan antarumat beragama. Melalui moderasi beragama, potensi konflik akibat perbedaan dalam pemahaman maupun praktik keagamaan dapat diminimalisir, sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang rukun, damai, dan harmonis (Ali M., 2021).²

Menurut Bernard Lewis, pengertian moderat dalam Islam merupakan bagian penting dari wacana masyarakat muslim sejak periode klasik. Hal ini tercermin dari isi ajaran Islam yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai antar budaya.³ Moderasi Islam, dalam istilah Arab disebut *wasatiyyah*, sebagaimana dijelaskan oleh Yusuf al-Qardhawi dalam karyanya, merupakan upaya untuk menjaga keseimbangan antara dua hal yang berlawanan agar tidak ada satu sisi yang mendominasi atau meniadakan sisi lainnya (Yusuf Al-Qardhawi, 1983).⁴ Berdasarkan pemahaman tersebut, tujuan dari mempelajari moderasi Islam adalah agar mahasiswa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*). Dengan demikian, mahasiswa diharapkan mampu menghayati makna sejati Islam agama yang menolak perpecahan dan menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian.

Generasi muda merupakan fondasi utama dalam mewujudkan masa depan bangsa. Mereka berperan sebagai calon pemimpin sekaligus agen perubahan di berbagai bidang

kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan sikap generasi muda agar siap menghadapi berbagai tantangan serta mampu menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis. Pendidikan tidak seharusnya terbatas pada pencapaian akademik semata, melainkan juga harus menekankan pada pembinaan karakter yang inklusif serta menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan.

Menurut Hidayat dan Setiawan (2021) dalam jurnal berjudul "*Pendidikan Agama sebagai Sarana Membangun Toleransi Beragama pada Generasi Muda*", pendidikan agama berperan sebagai sarana yang efektif untuk menumbuhkan pemahaman dan sikap toleransi beragama di kalangan peserta didik. Melalui pembelajaran agama yang bersifat inklusif, generasi muda dapat berkembang menjadi individu yang terbuka, menghargai perbedaan, serta mampu berinteraksi dan berdialog secara harmonis antarumat beragama. Sejalan dengan pandangan tersebut, Nasution (2018) dalam jurnal "*Peran Lembaga Pendidikan dalam Membentuk Generasi Muda yang Toleran*" menegaskan bahwa lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter toleran pada peserta didik. Sekolah perlu menjadi ruang yang aman dan inklusif bagi siswa dengan beragam latar belakang agama.

Strategi penerapan moderasi beragama di perguruan tinggi bertujuan untuk membangun suasana akademik yang inklusif, toleran, dan harmonis. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui beberapa langkah, antara lain: (1) mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum; (2) menumbuhkan budaya akademik yang berlandaskan sikap moderat; (3) memperkuat penerapan moderasi beragama dalam pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi; (4) meningkatkan kompetensi dosen serta tenaga kependidikan dalam memahami dan menerapkan nilai moderasi; (5) memperkuat peran aktif mahasiswa sebagai agen moderasi; (6) memperluas kerja sama dengan berbagai pihak eksternal; dan (7) mengembangkan ekosistem digital yang mendukung penguatan moderasi beragama.

Penguatan moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap toleran serta mencegah munculnya paham radikal di kalangan mahasiswa. Sebagai lembaga yang berperan strategis dalam pembinaan karakter bangsa, pendidikan tinggi berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara berkelanjutan. Penerapan nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui pengintegrasian dalam kurikulum, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, serta penyelenggaraan pelatihan bagi dosen dan mahasiswa (Sukrawati, 2023; Lestari et al., 2023; Rosyid, 2022).⁵

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan **metode studi pustaka (library research)**. Sumber data dikumpulkan melalui telaah terhadap buku, jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta kebijakan Kementerian Agama terkait moderasi beragama antara tahun 2020–2025.

Tahapan penelitian meliputi:

1. **Pengumpulan data** dari sumber-sumber akademik yang relevan (artikel, buku, dan laporan penelitian).
2. **Reduksi data**, yaitu menyeleksi data yang berhubungan langsung dengan tema penguatan moderasi Islam di kalangan mahasiswa dan perguruan tinggi.
3. **Analisis isi (content analysis)** untuk mengidentifikasi pola strategi dan tantangan penguatan moderasi.
4. **Penarikan kesimpulan** berdasarkan temuan literatur untuk memberikan rekomendasi konseptual dan praktis.

Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk mengkaji fenomena sosial-religius secara mendalam melalui pemaknaan terhadap teks ilmiah dan kebijakan.

HASIL PENELITIAN

1. Konsep Moderasi Islam

Istilah *moderasi Islam* atau *al-wasathiyyah* berasal dari kata *wasath* yang bermakna posisi tengah, adil, dan proporsional. Konsep ini menegaskan pentingnya keseimbangan dalam menjalani kehidupan, baik antara urusan dunia dan akhirat, antara pemahaman tekstual dan rasional, maupun antara kepentingan pribadi dan masyarakat luas. Anwar dan Muhayati (2022)⁶ menjelaskan bahwa moderasi Islam mencakup nilai-nilai **tawazun** (keseimbangan), **tasamuh** (toleransi), **i'tidal** (keadilan), serta **musawah** (kesetaraan).

Dalam konteks keindonesiaan, nilai-nilai moderasi Islam tumbuh dari perpaduan ajaran Islam dengan budaya lokal yang mengedepankan harmoni sosial, sebagaimana diwariskan oleh para ulama Nusantara. Moderasi bukanlah bentuk kompromi terhadap ajaran Islam, melainkan cara pandang beragama yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Di lingkungan perguruan tinggi, nilai moderasi Islam menjadi dasar moral sekaligus ideologis dalam membentuk sikap mahasiswa menghadapi pluralitas dan tantangan modernitas.

2. Generasi Muda dan Tantangan Era Digital

Generasi muda masa kini khususnya generasi Z dan milenial hidup di era digital yang ditandai dengan kecepatan informasi dan kemajuan teknologi. Jalaluddin (2023)⁷ menyebutkan bahwa karakter generasi ini cenderung kritis dan terbuka, namun di sisi lain mudah terpengaruh oleh arus informasi yang belum tentu benar. Arus media sosial yang sarat dengan konten keagamaan ekstrem dapat menumbuhkan cara pandang keberagaman yang sempit dan eksklusif.

Karena itu, perguruan tinggi dituntut untuk merancang sistem pendidikan yang mampu mengasah kemampuan berpikir kritis mahasiswa, memperkuat empati sosial, serta menumbuhkan kesadaran kebangsaan. Pembinaan nilai-nilai moderasi Islam menjadi kunci dalam menyeimbangkan antara kemampuan akademik rasional dan penghayatan spiritual yang berakar pada nilai-nilai keagamaan yang damai dan inklusif.

3. Peran Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi memiliki peran strategis tidak hanya sebagai pusat ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang membentuk karakter mahasiswa. Hafizd dan rekan-rekannya (2022)⁸ menegaskan bahwa kampus dapat menjadi wadah pembelajaran moderasi beragama melalui berbagai cara, antara lain integrasi nilai moderasi ke dalam kurikulum, pengembangan kegiatan kemahasiswaan yang inklusif, serta penanaman budaya akademik yang menghargai keberagaman.

Selain itu, peran dosen juga sangat signifikan sebagai teladan bagi mahasiswa dalam menerapkan nilai-nilai Islam yang moderat. Sikap terbuka, dialogis, dan adil dari seorang pendidik akan mendorong tumbuhnya iklim akademik yang toleran dan harmonis. Dengan demikian, perguruan tinggi dapat menjadi ruang yang efektif untuk membangun karakter generasi muda yang berkepribadian moderat, toleran, dan berjiwa kebangsaan.

4. Literasi Digital dan Moderasi

Era digital membawa peluang tetapi juga tantangan: penyebaran konten radikal, echo chamber, filter bubble. Studi seperti Pengarusutamaan Beragama Dalam Ruang Lingkup Digital Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi (Umbar & Bulgini, 2023)⁹ menampilkan bagaimana ranah digital menjadi medan perebutan wacana moderasi beragama.

Strategi Penguatan Moderasi

Beberapa strategi yang muncul dalam literatur antar-lain: pengembangan kurikulum berbasis moderasi Islam; pelatihan bagi dosen; program mahasiswa sebagai agen moderasi;

pengembangan literasi digital; kebijakan kampus inklusif. Contoh konkret: Indeksasi Moderasi Beragama Berbasis PCA di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Kusumawardani, 2024).¹⁰ menciptakan indeks moderasi mahasiswa di kampus.

1. Tantangan Literasi Keagamaan dan Kritis Beragama

Salah satu tantangan utama adalah rendahnya literasi keagamaan yang moderat dan kritis di kalangan mahasiswa. Pemahaman terhadap ajaran Islam sering kali bersifat tekstual tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan historis. Hal ini menyebabkan sebagian generasi muda mudah terpengaruh oleh ajaran keagamaan yang bersifat eksklusif dan intoleran.

Menurut Jalaluddin (2023), literasi keagamaan yang dangkal dapat memicu lahirnya sikap fanatisme dan ketertutupan terhadap perbedaan, terutama dalam lingkungan akademik yang seharusnya menjadi ruang dialog.¹¹

“Kelemahan literasi keagamaan menyebabkan mahasiswa kesulitan membedakan antara nilai agama yang universal dan tafsir keagamaan yang bersifat ideologis.”¹²

2. Tantangan Pengaruh Media Sosial dan Dunia Digital

Perkembangan media sosial membawa dampak besar terhadap pembentukan pola pikir dan perilaku keagamaan generasi muda. Dunia digital tidak hanya menjadi ruang komunikasi, tetapi juga arenapenyebaran ideologi keagamaan. Kementerian Agama RI (2023) mencatat bahwa sekitar 25% mahasiswa di Indonesia pernah terpapar konten keagamaan yang mengandung narasi intoleransi dan radikalisme.¹³ Minimnya literasi digital membuat mahasiswa sering kali tidak mampu menyaring informasi yang valid, sehingga mudah termakan provokasi dan ujaran kebencian atas nama agama.

3. Tantangan Integrasi Nilai Moderasi dalam Kurikulum Perguruan Tinggi

Meskipun konsep moderasi beragama telah digaungkan secara nasional, banyak perguruan tinggi yang belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum dan kegiatan akademik. Pendidikan agama di banyak kampus masih cenderung bersifat normatif dan teoritis, belum diarahkan pada pembentukan sikap dan karakter moderat. Menurut Hafizd dan rekan (2022), integrasi nilai moderasi harus dilakukan tidak hanya melalui mata kuliah agama, tetapi juga pada seluruh mata kuliah lintas disiplin agar mahasiswa terbiasa berpikir terbuka dan toleran.¹⁴

4. Tantangan Minimnya Keteladanan Akademik

Keteladanan dosen dan pimpinan kampus memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap mahasiswa terhadap moderasi beragama. Namun, tidak semua pendidik mampu menjadi

contoh yang konsisten dalam perilaku toleran, terbuka, dan menghargai perbedaan. Ketika mahasiswa melihat adanya inkonsistensi antara teori dan praktik di lingkungan akademik, maka nilai moderasi menjadi sulit diinternalisasi. Menurut Anwar & Muhayati (2022), pembelajaran nilai-nilai moderasi hanya efektif jika pendidik menjadi role model yang nyata bagi peserta didik.¹⁵

5. Tantangan Kolaborasi dan Keberlanjutan Program Moderasi

Program moderasi Islam di kampus sering kali berjalan secara insidental dan belum memiliki kesinambungan. Kolaborasi antara kampus, Kementerian Agama, dan organisasi masyarakat keagamaan masih lemah. Menurut penelitian Jalaluddin & Rahmawati (2024), salah satu penyebab lemahnya implementasi adalah minimnya indikator keberhasilan yang jelas serta kurangnya koordinasi lintas sektor dalam pelaksanaan kegiatan moderasi.¹⁶ Padahal, sinergi antar pihak sangat penting untuk memastikan program moderasi berjalan secara berkelanjutan dan terukur.

6. Tantangan Budaya Akademik dan Sosial Kampus

Budaya akademik di beberapa kampus masih belum sepenuhnya mendukung terciptanya lingkungan yang toleran dan inklusif. Mahasiswa terkadang terjebak dalam kelompok homogen yang memperkuat identitas keagamaan tertentu dan mengabaikan keberagaman. GoAcademica Journal (2021) menegaskan bahwa budaya akademik yang terbuka dan dialogis menjadi fondasi utama dalam menumbuhkan nilai-nilai moderasi di perguruan tinggi.¹⁷

KESIMPULAN

Penguatan nilai-nilai moderasi Islam di lingkungan generasi muda dan perguruan tinggi menjadi hal yang sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi, kemajuan teknologi digital, serta meningkatnya gejala intoleransi. Prinsip *wasathiyah* yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan sikap toleran perlu ditanamkan secara menyeluruh melalui kurikulum pendidikan, budaya akademik yang inklusif, dan keteladanan para dosen. Walaupun berbagai strategi telah diterapkan seperti integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran, peningkatan literasi digital, serta kerja sama antar lembaga pelaksanaannya masih terkendala oleh rendahnya pemahaman keagamaan yang moderat, pengaruh media sosial yang negatif, minimnya teladan di lingkungan akademik, serta lemahnya sinergi kelembagaan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan kampus yang konsisten dan berkelanjutan, penguatan kompetensi

sivitas akademika, serta pengembangan ruang digital yang kondusif bagi tumbuhnya moderasi Islam di dunia pendidikan tinggi

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2021). *Moderasi Beragama dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Anwar, A., & Muhayati, S. (2022). *Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Perspektif Pendidikan Islam*. *Jurnal Al-Fikr*, 24(1), 33–47.
- Fauzi, A. (2021). *Implementasi Kebijakan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–160.
- GoAcademica Journal. (2021). *Budaya Akademik dan Nilai Moderasi di Perguruan Tinggi*. 3(1), 50–62.
- Hafizd, R., et al. (2022). *Peran Perguruan Tinggi dalam Penguatan Moderasi Beragama Mahasiswa*. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 7(1), 1–15.
- Hidayat, T., & Setiawan, M. (2021). *Pendidikan Agama sebagai Sarana Membangun Toleransi Beragama pada Generasi Muda*. *Jurnal Edukasi Islam*, 6(2), 118–130.
- Jalaluddin. (2023). *Generasi Z dan Tantangan Moderasi di Era Digital*. *Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 5(3), 210–225.
- Kementerian Agama RI. (2023). *Laporan Indeks Moderasi Beragama Nasional 2023*. Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan.
- Kusumawardani, D. (2024). *Indeksasi Moderasi Beragama Berbasis PCA di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. *Jurnal Wasathiyah*, 8(2), 80–97.
- Lestari, D., et al. (2023). *Penguatan Moderasi Beragama di Lingkungan Kampus*. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 4(1), 12–25.
- Nasution, F. (2018). *Peran Lembaga Pendidikan dalam Membentuk Generasi Muda yang Toleran*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 77–89.
- Rosyid, A. (2022). *Integrasi Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi Islam*. *Jurnal Ilmiah Tarbawi*, 11(1), 25–39.
- Sukrawati, N. (2023). *Penguatan Moderasi Beragama melalui Pendidikan Islam di Kampus*. *Jurnal Al-Tarbiyah*, 5(2), 56–72.
- Tim Penyusun Moderasi Beragama. (2021). *Panduan Implementasi Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Umbar, I., & Bulgini, S. (2023). *Pengarusutamaan Moderasi Beragama dalam Ruang Digital bagi Mahasiswa*. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(1), 99–114.
- Yusuf Al-Qardhawi. (1983). *Al-Khasais al-., Ammah lil-Islam*. Kairo: Maktabah Wahbah.